CERED
Centre for Research and Development Indonesia
ABDI SABHA
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 2746-3591 Email: admin@ceredindonesia.or.id

Penguatan *Self Awareness* Guru Dalam Pembelajaran Melalui Pelaksanaan Supervisi

Besse Marhawati, Nina Lamatenggo, Darmawan Thalib, Sulkifly Sulkifly, Nurul Aini
Universitas Negeri Gorontalo
Email: bessemarhawati@ung.ac.id

Abstact: This community service program aims to enhance teachers' understanding of self-awareness as a foundation for professional development, build collective awareness that academic supervision is a constructive form of professional guidance, equip teachers with reflective skills in teaching practices, and strengthen the role of principals as educational supervisors. The program was conducted at SDN 2 Tibawa, Tibawa District, Gorontalo Regency. The methods included socialization, mentoring, and collaborative academic supervision through both group and individual approaches. The results indicate that teachers' understanding of the importance of self-awareness has improved, teachers increasingly perceive supervision as a constructive professional development process, and they have developed reflective abilities in planning, implementing, and evaluating learning. Additionally, the role of the principal as a supervisor has become more effective through collaboration with senior teachers in supporting continuous teacher competency development. Therefore, this program contributes to improving the quality of teaching and strengthening the academic supervision system in primary schools.
Keyword: self-awareness; academic supervision; teacher professionalism.

Abstrak: Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang self-awareness sebagai dasar pengembangan profesionalisme, membangun kesadaran kolektif bahwa supervisi akademik bersifat pembinaan, membekali guru dengan keterampilan reflektif dalam pembelajaran, serta menguatkan peran kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan. Kegiatan dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 2 Tibawa, Kecamatan Tibawa, Kabupaten Gorontalo. Metode yang digunakan berupa sosialisasi, pendampingan, dan supervisi akademik secara kolaboratif melalui pendekatan kelompok dan individual. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang pentingnya self-awareness meningkat, guru mulai memandang supervisi sebagai proses pembinaan profesional yang konstruktif, serta memiliki kemampuan reflektif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Selain itu, peran kepala sekolah sebagai supervisor semakin optimal melalui kolaborasi dengan guru senior dalam mendukung peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan penguatan sistem supervisi akademik di sekolah dasar.
Kata kunci: self-awareness; supervisi akademik; profesionalisme guru.

PENDAHULUAN

Penguatan self-awareness guru dalam proses pembelajaran merupakan fondasi penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Guru yang memiliki kesadaran diri tinggi mampu merefleksikan peran, tanggung jawab, serta kualitas praktik mengajarnya, sehingga mendorong perbaikan berkelanjutan terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Dalam perspektif pembelajaran reflektif, kesadaran diri menjadi prasyarat utama bagi guru untuk melakukan evaluasi kritis terhadap praktik profesionalnya (Schön, 2017; Larrivee, 2020). Selain itu, self-awareness juga berkorelasi positif dengan peningkatan kualitas pengambilan keputusan pedagogik dan efektivitas pembelajaran (Day & Gu, 2020).

Salah satu pendekatan strategis untuk menumbuhkan kesadaran diri guru adalah melalui pelaksanaan supervisi akademik yang bersifat reflektif, konstruktif, dan kolaboratif. Supervisi akademik idealnya dipahami sebagai proses pembinaan profesional yang membangun kemitraan antara guru dan kepala sekolah, bukan sekadar aktivitas evaluatif (Glickman et al., 2018; Zepeda, 2021). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru masih memandang supervisi sebagai formalitas administratif yang berorientasi pada pencarian kesalahan. Persepsi ini berdampak pada munculnya resistensi, rendahnya partisipasi aktif dalam proses supervisi, serta terbatasnya upaya refleksi diri dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Akibatnya, supervisi akademik belum sepenuhnya berfungsi sebagai ruang belajar bersama yang memperkuat kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional guru (Sergiovanni & Starratt, 2019).

Berbagai hasil penelitian menegaskan pentingnya reorientasi supervisi akademik sebagai instrumen pembinaan yang mendorong self-awareness guru. Hou (1) menunjukkan bahwa supervisi yang dirancang sejak tahap perencanaan oleh kepala sekolah mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru secara signifikan. Sulaeman et al. (2) menekankan supervisi sebagai ruang dialog kolaboratif yang membantu guru mengenali kekuatan dan kelemahan dalam praktik pembelajaran. Kamuddin (3) menemukan bahwa bimbingan informal dan umpan balik berkelanjutan melalui supervisi dapat membentuk budaya reflektif di kalangan guru. Sejalan dengan itu, Sumadi dan Ismanto (4) menyatakan bahwa supervisi akademik berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan guru dalam merancang dan menggunakan instrumen penilaian secara efektif. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa supervisi yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan diri memiliki potensi besar dalam mendorong transformasi profesional guru (Zepeda, 2021; Burns & Badiali, 2016).

Di sisi lain, sejumlah kendala masih ditemukan dalam praktik supervisi akademik. Riyandanita et al. (5) mengungkapkan bahwa pelaksanaan supervisi sering kali berfokus pada aspek administratif tanpa diiringi refleksi yang bermakna. Husnataria (6) menunjukkan bahwa sebagian kepala sekolah belum optimal menjalankan peran sebagai supervisor pembelajaran akibat keterbatasan waktu, kompetensi, dan dominasi fungsi manajerial. Selain itu, Winarni et al. (7) menegaskan bahwa pendekatan supervisi yang cenderung instruksional dan evaluatif dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi guru, sehingga menghambat keterbukaan terhadap masukan dan perubahan. Kondisi ini diperparah oleh minimnya pelatihan bagi kepala sekolah dalam menerapkan supervisi yang humanis, reflektif, dan berbasis pengembangan diri (Acheson & Gall, 2017; Nolan & Hoover, 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan intervensi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada sosialisasi dan pendampingan supervisi akademik berbasis penguatan self-awareness. Kegiatan ini bertujuan untuk mereorientasi paradigma guru terhadap supervisi, dari yang bersifat kontrol menjadi pembinaan profesional yang kolaboratif dan bermakna. Selain itu, kegiatan ini juga diarahkan untuk memperkuat kapasitas kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi yang mampu menciptakan iklim pembelajaran yang reflektif, partisipatif, dan berkelanjutan (Zepeda, 2021). Subjek kegiatan ini adalah guru dan kepala sekolah di SDN 2 Tibawa Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo sebagai sekolah mitra, serta guru sekolah dasar di wilayah Kecamatan Tibawa.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain partisipatif-kolaboratif yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran guru melalui proses pendampingan supervisi akademik. Subjek kegiatan terdiri atas kepala sekolah dan guru di SDN 2 Tibawa Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo sebagai sekolah mitra, serta beberapa guru sekolah dasar di wilayah Kecamatan Tibawa yang terlibat secara aktif dalam kegiatan. Instrumen yang digunakan meliputi panduan wawancara, lembar observasi, serta lembar refleksi untuk menggali tingkat pemahaman, persepsi, dan pengalaman peserta terkait supervisi akademik dan self-awareness dalam pembelajaran.

Prosedur pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama yang terintegrasi, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah mitra untuk menyepakati waktu,

lokasi, serta karakteristik peserta kegiatan. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan pendampingan yang berfokus pada penguatan pemahaman tentang supervisi akademik sebagai sarana pembinaan profesional yang reflektif dan kolaboratif. Materi yang diberikan mencakup konsep dasar supervisi akademik, peran kepala sekolah sebagai supervisor, serta strategi implementasi supervisi dalam meningkatkan kompetensi guru. Selain itu, dilakukan praktik reflektif melalui pendekatan kelompok dan individual untuk mendorong keterlibatan aktif peserta. Tahap evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui wawancara, diskusi terbuka, dan analisis refleksi peserta untuk menilai efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran guru terhadap supervisi akademik.

HASIL

1. Meningkatkan pemahaman guru Self Awareness sebagai landasan penting dalam pengembangan profesionalisme dan peningkatan kualitas pembelajaran

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap konsep *self-awareness* sebagai landasan penting dalam pengembangan profesionalisme dan peningkatan kualitas pembelajaran. Temuan ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan analisis refleksi peserta yang menunjukkan perubahan pemahaman dan sikap guru setelah mengikuti kegiatan.

Sebelum pelaksanaan kegiatan, sebagian guru masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pentingnya kesadaran diri dalam praktik pembelajaran. Guru cenderung memandang proses pembelajaran sebagai rutinitas administratif, tanpa disertai refleksi mendalam terhadap peran dan tanggung jawab profesionalnya. Namun, setelah diberikan pemaparan materi dan pendampingan, terjadi peningkatan kesadaran bahwa guru merupakan aktor utama yang bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan melalui pernyataan reflektif peserta yang menekankan pentingnya evaluasi diri, perbaikan strategi pembelajaran, serta komitmen untuk meningkatkan kualitas pengajaran secara berkelanjutan.



Gambar 1. Penyampaian materi tentang urgensi supervisi akademik sebagai upaya peningkatan kompetensi profesional guru

Hasil observasi selama kegiatan juga menunjukkan tingginya partisipasi dan antusiasme guru dalam mengikuti sesi diskusi dan refleksi. Guru mulai menunjukkan keterbukaan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan. Peningkatan pemahaman ini juga tercermin dalam kemampuan guru mengaitkan konsep *self-awareness* dengan praktik nyata di kelas, seperti perencanaan pembelajaran yang lebih terarah, penggunaan metode yang lebih variatif, serta evaluasi pembelajaran yang lebih sistematis.

Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi melalui pemaparan materi dan pendampingan berbasis supervisi akademik efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran diri guru. Peningkatan *self-awareness* ini menjadi dasar penting dalam mendorong perubahan perilaku profesional guru menuju praktik pembelajaran yang lebih reflektif, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

2. Membangun kesadaran kolektif di kalangan guru bahwa supervisi akademik merupakan bagian penting dari pembinaan profesional yang bersifat membangun, bukan mencari kesalahan

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kolektif guru terhadap pentingnya supervisi akademik sebagai bagian dari pembinaan profesional yang konstruktif. Berdasarkan data hasil wawancara, diskusi, dan refleksi peserta, terjadi pergeseran pemahaman guru dari yang semula memandang supervisi sebagai kegiatan administratif menjadi sebagai proses pembinaan yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.

Temuan menunjukkan bahwa guru mulai memahami fungsi dan tujuan supervisi akademik secara lebih komprehensif, meliputi perannya dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, memberikan umpan balik konstruktif, serta mendorong refleksi diri dalam praktik pembelajaran. Hal ini terlihat dari respons peserta dalam sesi diskusi yang mampu mengaitkan konsep supervisi dengan kebutuhan pengembangan profesional secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, hasil eksplorasi melalui pertanyaan reflektif mengungkap dua aspek utama yang memengaruhi belum optimalnya pelaksanaan supervisi akademik, yaitu sistem pembinaan supervisi dan aspek sikap mental. Pada aspek sistem pembinaan, peserta mengidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain dominannya orientasi administratif dibandingkan pengembangan profesional, keterbatasan interaksi antara supervisor dan guru, serta kurang optimalnya pemanfaatan potensi guru. Dari berbagai permasalahan tersebut, dua isu yang paling menonjol berdasarkan pilihan peserta adalah kecenderungan supervisi yang berfokus pada aspek administratif serta belum optimalnya pemberdayaan guru yang memiliki potensi.

Sementara itu, pada aspek sikap mental, data menunjukkan adanya indikasi hubungan profesional yang belum sepenuhnya terbuka antara guru dan supervisor. Meskipun peserta tidak secara eksplisit memberikan pilihan terhadap indikator yang disediakan, hasil observasi dan dinamika diskusi mengindikasikan adanya kecenderungan psikologis berupa kehati-hatian dalam menyampaikan pendapat secara terbuka. Hal ini diduga dipengaruhi oleh kehadiran kepala sekolah dan pengawas dalam forum, yang secara tidak langsung membatasi ekspresi kritis guru.



Gambar 2. Diskusi & umpan balik dari peserta

Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual guru tentang supervisi akademik, tetapi

juga mengungkap faktor-faktor struktural dan kultural yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Temuan ini sekaligus menegaskan pentingnya pendekatan supervisi yang lebih partisipatif, dialogis, dan berorientasi pada pengembangan profesional guru.

3. **Membekali guru dengan keterampilan reflektif dan strategis dalam mengelola pembelajaran melalui pendampingan berbasis supervisi akademik yang kolaboratif dan bermakna**

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan reflektif dan strategis guru dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran melalui pendampingan berbasis supervisi akademik yang kolaboratif. Berdasarkan data hasil wawancara, observasi, dan refleksi peserta, guru mulai memahami bahwa supervisi akademik tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi sebagai proses pembinaan berkelanjutan yang mendukung pengembangan profesional secara sistematis.

Temuan menunjukkan bahwa guru memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pendekatan supervisi, baik secara kelompok maupun individual. Guru mulai menyadari bahwa setiap permasalahan pembelajaran bersifat kontekstual dan membutuhkan pendekatan yang berbeda. Dalam hal ini, pendekatan individual, khususnya supervisi klinis, dipahami sebagai strategi yang efektif untuk mengatasi permasalahan spesifik yang dihadapi guru di kelas. Data refleksi peserta menunjukkan adanya peningkatan keterbukaan guru dalam mengidentifikasi dan mengomunikasikan kendala pembelajaran kepada supervisor.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan terjadinya perubahan persepsi guru terhadap hubungan dengan supervisor, dari yang semula bersifat hierarkis menjadi lebih kolaboratif. Guru mulai memandang kepala sekolah dan pengawas sebagai mitra profesional dalam memecahkan masalah pembelajaran. Hal ini ditandai dengan meningkatnya partisipasi aktif dalam diskusi, keberanian menyampaikan pengalaman mengajar, serta kemauan untuk menerima umpan balik secara konstruktif.

Temuan lain menunjukkan adanya pemahaman yang lebih tepat mengenai konsep supervisi akademik. Guru mampu membedakan antara observasi dan supervisi, di mana observasi dipahami sebagai bagian dari proses supervisi yang berfokus pada pengumpulan data pembelajaran, sedangkan supervisi mencakup proses pembinaan yang lebih luas dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru. Pemahaman ini berdampak pada meningkatnya kesiapan guru dalam mengikuti proses supervisi secara lebih terbuka dan reflektif.



Gambar 3. pendampingan berbasis supervisi akademik yang kolaboratif dan bermakna

Hasil kegiatan ini mengindikasikan bahwa pendampingan berbasis supervisi akademik yang kolaboratif dan bermakna efektif dalam meningkatkan keterampilan reflektif dan strategis guru, serta memperkuat praktik pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan.

4. Menguatkan peran kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan yang mampu memfasilitasi peningkatan kompetensi guru secara sistemik dan berkelanjutan

Hasil kegiatan menunjukkan adanya penguatan peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam memfasilitasi peningkatan kompetensi guru secara sistemik dan berkelanjutan. Berdasarkan data wawancara, observasi, dan refleksi peserta, kepala sekolah mulai dipahami tidak hanya sebagai pelaksana fungsi administratif, tetapi sebagai fasilitator pembelajaran profesional guru yang berorientasi pada pengembangan kapasitas secara berkelanjutan.

Temuan menunjukkan bahwa guru memiliki ekspektasi yang lebih jelas terhadap peran kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik, yaitu mampu menyesuaikan pendekatan supervisi dengan kebutuhan guru, baik melalui pendekatan kelompok maupun individual. Selain itu, terjadi pergeseran pemahaman bahwa supervisi tidak hanya berfokus pada pemenuhan administrasi pembelajaran, tetapi lebih diarahkan pada penguatan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Hal ini tercermin dari hasil refleksi peserta yang menekankan pentingnya umpan balik yang konstruktif dan berkelanjutan dalam proses supervisi.

Lebih lanjut, hasil kegiatan mengindikasikan pentingnya kolaborasi dalam pelaksanaan supervisi. Kepala sekolah didorong untuk melibatkan guru senior atau guru yang memiliki kompetensi dan pengalaman lebih sebagai mitra dalam proses pembinaan. Pendekatan ini dinilai efektif dalam memperluas jangkauan supervisi serta menciptakan lingkungan belajar profesional yang lebih partisipatif dan saling mendukung.

Pada tahap refleksi akhir, peserta menunjukkan respons positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Guru menyatakan bahwa materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan mereka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kapasitas profesional. Selain itu, muncul rekomendasi dari peserta terkait perlunya pengembangan instrumen berbasis angket atau kuesioner digital sebagai media untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan guru secara lebih terbuka dan fleksibel. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya pemetaan kebutuhan sebagai dasar pelaksanaan supervisi yang lebih tepat sasaran.

Refleksi dari pengawas sekolah juga menguatkan temuan bahwa kegiatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung pelaksanaan supervisi akademik di sekolah. Pengawas menilai bahwa pendekatan yang digunakan relevan dengan kebutuhan guru dan kepala sekolah, serta berpotensi untuk dikembangkan dalam skala yang lebih luas guna menyamakan persepsi dan praktik supervisi dalam meningkatkan kompetensi guru.



Gambar 4. Evaluasi kegiatan melalui wawancara, diskusi terbuka, dan refleksi peserta

Hasil kegiatan ini menunjjukan bahwa penguatan peran kepala sekolah yang didukung oleh pendekatan kolaboratif dan berbasis kebutuhan mampu mendorong peningkatan kompetensi guru secara lebih sistemik, berkelanjutan, dan kontekstual.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penguatan self-awareness guru melalui supervisi akademik yang kolaboratif memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, sikap, dan keterampilan reflektif guru dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan konsep pembelajaran reflektif yang menempatkan kesadaran diri sebagai elemen kunci dalam pengembangan profesional guru. Guru yang memiliki self-awareness tinggi cenderung mampu mengevaluasi praktik pembelajaran secara kritis dan melakukan perbaikan berkelanjutan (Larrivee, 2020; Day & Gu, 2020). Dalam konteks ini, peningkatan pemahaman guru terhadap peran dan tanggung jawabnya sebagai fasilitator pembelajaran menunjukkan adanya transformasi dari orientasi kerja yang bersifat rutinitas menuju praktik profesional yang reflektif.

Selanjutnya, perubahan persepsi guru terhadap supervisi akademik dari yang bersifat administratif menjadi pembinaan profesional yang konstruktif menunjukkan keberhasilan reorientasi paradigma supervisi. Hal ini memperkuat pandangan bahwa supervisi akademik yang efektif harus bersifat dialogis, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi guru, bukan sekadar evaluasi kinerja (Glickman et al., 2018; Zepeda, 2021). Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa supervisi yang melibatkan interaksi dua arah dan umpan balik konstruktif mampu meningkatkan motivasi dan keterbukaan guru dalam mengembangkan praktik pembelajaran (Sergiovanni & Starratt, 2019).

Peningkatan keterampilan reflektif dan strategis guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan supervisi yang digunakan telah mendorong praktik pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual. Penerapan supervisi berbasis kebutuhan, baik melalui pendekatan kelompok maupun individual, khususnya supervisi klinis, terbukti efektif dalam membantu guru mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan spesifik dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Acheson dan Gall (2017) yang menegaskan bahwa supervisi klinis merupakan pendekatan yang sistematis dan terfokus dalam meningkatkan kualitas pengajaran melalui siklus observasi, analisis, dan refleksi. Selain itu, meningkatnya keterbukaan guru dalam menyampaikan kendala pembelajaran menunjukkan adanya pergeseran budaya kerja menuju lingkungan yang lebih suportif dan kolaboratif.

Temuan lain yang penting adalah penguatan peran kepala sekolah sebagai supervisor pembelajaran yang mampu memfasilitasi peningkatan kompetensi guru secara sistemik dan berkelanjutan. Kepala sekolah tidak lagi dipandang hanya sebagai administrator, tetapi sebagai instructional leader yang berperan dalam

membangun budaya belajar di sekolah (Hallinger, 2020). Kolaborasi antara kepala sekolah dengan guru senior dalam pelaksanaan supervisi juga memperkuat konsep distributed leadership, di mana tanggung jawab pengembangan profesional tidak hanya terpusat pada satu individu, tetapi dibagi secara kolektif dalam organisasi sekolah. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan efektivitas supervisi serta memperluas dukungan profesional bagi guru.

Meskipun demikian, temuan juga mengungkap adanya kendala struktural dan kultural dalam pelaksanaan supervisi akademik, seperti dominasi aspek administratif, keterbatasan interaksi antara supervisor dan guru, serta hambatan psikologis dalam membangun komunikasi terbuka. Kondisi ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan supervisi yang terlalu evaluatif dapat menimbulkan resistensi dan menghambat proses refleksi guru (Nolan & Hoover, 2019; Winarni et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas kepala sekolah dan pengawas dalam menerapkan supervisi yang humanis, reflektif, dan berbasis kebutuhan guru.

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan supervisi akademik sangat ditentukan oleh pendekatan yang digunakan. Supervisi yang bersifat partisipatif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan diri terbukti mampu meningkatkan self-awareness guru, memperkuat keterampilan reflektif, serta mendorong peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Selain itu, penggunaan instrumen berbasis kebutuhan, seperti angket atau kuesioner digital yang diusulkan peserta, dapat menjadi strategi efektif dalam memetakan permasalahan guru secara lebih akurat dan mendukung perencanaan supervisi yang lebih tepat sasaran.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan kontribusi praktis dalam meningkatkan kapasitas guru dan kepala sekolah, tetapi juga memperkuat landasan konseptual tentang pentingnya integrasi antara self-awareness dan supervisi akademik dalam pengembangan profesional guru. Ke depan, diperlukan pengembangan model supervisi berbasis self-awareness yang lebih sistematis dan dapat direplikasi pada konteks sekolah yang lebih luas.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan *self-awareness* guru serta memperkuat pemahaman dan praktik supervisi akademik sebagai instrumen pembinaan profesional yang konstruktif dan berkelanjutan. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan supervisi yang kolaboratif,

reflektif, dan berbasis kebutuhan mampu mendorong perubahan persepsi guru, meningkatkan keterampilan reflektif dalam pembelajaran, serta memperkuat peran kepala sekolah sebagai fasilitator pengembangan kompetensi guru secara sistemik. Implikasi praktis dari kegiatan ini adalah pentingnya penerapan supervisi akademik yang tidak berorientasi pada aspek administratif semata, tetapi lebih menekankan pada pembinaan profesional melalui dialog, refleksi, dan kolaborasi. Kepala sekolah dan pengawas disarankan untuk mengembangkan pendekatan supervisi yang fleksibel, baik secara kelompok maupun individual, serta memanfaatkan potensi guru senior sebagai mitra dalam proses pembinaan. Selain itu, penggunaan instrumen berbasis kebutuhan, seperti angket atau kuesioner digital, perlu dikembangkan untuk memetakan permasalahan guru secara lebih akurat sehingga pelaksanaan supervisi menjadi lebih tepat sasaran. Dari sisi pengembangan ke depan, diperlukan perancangan model supervisi akademik berbasis *self-awareness* yang lebih sistematis, terukur, dan dapat direplikasi pada berbagai konteks satuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Acheson, K. A., & Gall, M. D. (2017). *Clinical supervision and teacher development* (8th ed.). John Wiley & Sons.

Burns, R. W., & Badiali, B. J. (2016). *When supervision is not supervision: The case of instructional leadership*. Journal of Educational Supervision, 1(1), 1–21. https://doi.org/10.31045/jes.1.1.1

Day, C., & Gu, Q. (2020). *The new lives of teachers*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003001040

Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *SuperVision and instructional leadership: A developmental approach* (10th ed.). Pearson.

Hallinger, P. (2020). Leadership for learning: What we have learned from 30 years of empirical research. *Journal of Educational Administration, 58*(1), 1–20. https://doi.org/10.1108/JEA-02-2019-0038

Larrivee, B. (2020). *Cultivating teacher renewal: Guarding against stress and burnout*. Rowman & Littlefield.

Nolan, J. F., & Hoover, L. A. (2019). *Teacher supervision and evaluation: Theory into practice* (4th ed.). John Wiley & Sons.

Schön, D. A. (2017). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Routledge.

Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (2019). *Supervision: A redefinition* (10th ed.). McGraw-Hill Education.

Zepeda, S. J. (2021). *Instructional supervision: Applying tools and concepts* (5th ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429261474